

INFORMASI ARTIKEL

Received: July 09, 2025

Revised: July 10, 2025

Available online: July 11, 2025

at: <https://e-jurnal.ipphorr.com/index.php/mchc>

Pengaruh *discharge planning* terhadap pengetahuan ibu dalam penanganan diare pada anak

Alfina Eka Saputri*, Yuli Lestari, Annisa Agata

Fakultas Keperawatan, Universitas Mitra Indonesia

Korespondensi penulis: Alfina Eka Saputri. *Email: Alfinaekaputry13@gmail.com

Abstract

Background: Discharge planning is a process where patients begin receiving health services followed by continuity of care both in the healing process and maintaining their health level until the patient feels ready to return to their environment.

Purpose: To determine the effect of discharge planning on maternal knowledge in handling diarrhea in children.

Method: Quantitative research and the design used is pre-experimental one group pre-post test design. The sample in this study were mothers of children who were treated for more than 3 days, in January and February as many as 33 people using accidental sampling. The analysis used was the Wilcoxon test.

Results: Research analysis using the Wilcoxon Test found that there was an effect of discharge planning on maternal knowledge in handling diarrhea in children, where the p-value was 0.019 ($p < 0.05$).

Conclusion: There is a significant influence of discharge planning on mothers' knowledge in handling diarrhea in children after discharge planning was carried out on mothers.

Keywords: Diarrhea Management; Discharge Planning; Mother's Knowledge.

Pendahuluan: *Discharge planning* merupakan proses dimana mulainya pasien mendapatkan pelayanan kesehatan yang diikuti dengan kesinambungan perawatan baik dalam proses penyembuhan maupun mempertahankan derajat kesehatannya sampai pasien merasa siap untuk kembali ke lingkungannya.

Tujuan: Untuk mengetahui apakah pengaruh *discharge planning* terhadap pengetahuan ibu dalam penanganan diare pada anak.

Metode: Penelitian *kuantitatif* dan desain yang digunakan adalah *pre eksperimen one group pre-post test design*. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu dari anak yang dirawat lebih dari 3 hari, bulan Januari dan Februari sebanyak 33 orang dengan menggunakan *accidental sampling*. Analisa yang digunakan adalah uji *Wilcoxon*.

Hasil: Analisa penelitian menggunakan *Uji Wilcoxon* didapatkan ada pengaruh *discharge planning* terhadap pengetahuan ibu dalam penanganan diare pada anak, dimana nilai *p-value* 0.019 ($p < 0,05$).

Simpulan: Ada pengaruh *discharge planning* signifikan terhadap pengetahuan ibu dalam penanganan diare pada anak setelah dilakukan *discharge planning* pada ibu.

Kata Kunci: *Discharge Planning*; Penanganan Diare; Pengetahuan ibu.

PENDAHULUAN

Penyebab kematian kedua pada anak di bawah lima tahun dengan jumlah 525.000 (0.030%) anak setiap tahun adalah penyakit diare. Sebanyak 1.7 miliar kasus penyakit diare anak-anak setiap tahun di dunia. Kejadian diare dapat berlangsung selama beberapa hari dan menimbulkan dehidrasi. Penyebab utama kematian akibat diare adalah dehidrasi dan penyebab lainnya adalah infeksi bakteri septik. Anak kekurangan gizi atau memiliki gangguan kekebalan, serta orang pengidap HIV paling berisiko mengalami diare yang mengancam jiwa (Hijriani, Agustini, & Karnila, 2020).

Penyakit diare merupakan salah satu penyakit yang berbasis lingkungan dan merupakan masalah kesehatan terbesar di Indonesia. Hal ini dikarenakan buruknya kondisi sanitasi dasar, lingkungan fisik, maupun rendahnya perilaku masyarakat untuk hidup bersih dan sehat. Penyakit diare sering menyerang balita dan apabila tidak diatasi lebih lanjut akan menyebabkan dehidrasi yang mengakibatkan kematian. Diare lebih dominan menyerang balita karena daya tahan tubuhnya yang masih lemah, sehingga balita sangat rentan terhadap penyebaran bakteri penyebab diare (Savitri & Susilawati, 2022).

Pemberian ASI yang tidak eksklusif merupakan salah satu faktor risiko yang signifikan dalam menyebabkan penyakit diare pada bayi dan balita. Kolostrum yang terkandung pada ASI adalah ASI yang keluar pertama kali berwarna kekuningan dan kental mengandung zat kekebalan, vitamin A, faktor faktor untuk pertumbuhan, mencegah bayi kuning, dan mencegah alergi. Oleh sebab itu ASI mengandung faktor protektif seperti enzim lisozim, zat kekebalan, hormon, dan protein yang cocok untuk bayi. ASI eksklusif adalah pemberian ASI tanpa tambahan makanan atau minuman lain kecuali obat, vitamin, dan ASI perah sampai bayi berumur 6 bulan (Wahyuni, 2021).

Penyakit diare merupakan penyebab utama kematian kedua pada anak di bawah lima tahun, dan bertanggung jawab atas kematian 370.000 anak pada tahun 2019. Ancaman paling parah yang ditimbulkan oleh diare adalah dehidrasi. Selama episode diare, air dan elektrolit termasuk natrium, klorida, kalium, dan bikarbonat hilang melalui tinja cair, muntahan, keringat, air seni, dan pernapasan. Seseorang yang mengalami diare akan mengalami dehidrasi jika kehilangan cairan ini tidak diganti. Selain itu, diare

adalah penyebab utama malnutrisi, membuat orang tersebut lebih rentan terhadap serangan diare di masa depan dan penyakit lainnya (World Health Organization, 2024).

Target cakupan pelayanan kesehatan penderita diare Semua Umur (SU) yang datang ke sarana kesehatan adalah 10% dari perkiraan jumlah penderita diare SU (Insidens Diare SU dikali jumlah penduduk disuatu wilayah kerja dalam waktu satu tahun). Pada tahun 2017 jumlah penderita diare SU yang dilayani di sarana kesehatan sebanyak 4.274.790 penderita, dan terjadi peningkatan pada tahun 2018 yaitu menjadi 4.504.524 penderita atau 62.93% dari perkiraan diare di sarana kesehatan. Insiden diare semua umur secara nasional adalah 270/1.000 penduduk (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Cakupan pelayanan diare balita secara Nasional pada tahun 2018 dengan cakupan tertinggi yaitu provinsi Nusa Tenggara Barat (75.88%), DKI Jakarta (68.54%) dan Kalimantan Utara (55.00%), sedangkan cakupan provinsi terendah yaitu Maluku (9.77%), Sumatra Utara (16.70%) dan Kepulauan Riau (18.68%), dan Jawa Barat sendiri ada di urutan ke 9 yaitu (46.35%) (Romlah, Puspita, & Ratnasari, 2020).

Penyakit diare merupakan penyakit endemis dan juga merupakan penyakit yang berpotensi Kejadian Luar Biasa (KLB) disertai dengan kematian. Pada tahun 2018 terjadi 10 kali KLB yang tersebar di 8 provinsi, 8 kabupaten/kota dengan jumlah penderita 756 orang dan kematian 36 orang (CFR 4.76%). Angka kematian (CFR) diharapkan (1%), sedangkan pada tahun 2018 CFR Diare mengalami peningkatan dibanding tahun 2017 yaitu menjadi (4.76%) (Utaminingsyas, Siregar, & Pohan, 2021).

Berdasarkan laporan kerja Dinas Kesehatan Provinsi Lampung tahun 2020, jumlah kasus diare yang dilayani mencapai 15.252 jiwa. Pada tahun 2020 Kota Bandar Lampung menempati urutan kedua jumlah kasus diare terbanyak dari 15 kabupaten/kota di Provinsi Lampung, sebanyak 15.252 kasus. Pada Provinsi Lampung kasus diare pada tahun 2023 terdapat sebanyak 105.978 kasus diare pada semua kelompok umur. Kasus diare di Provinsi Lampung pada semua kelompok umur tahun 2015 (173.710 kasus) atau sebesar 21.4% dan menurun pada tahun berikutnya (139.885 kasus) atau

Alfina Eka Saputri*, Yuli Lestari, Annisa Agata

Fakultas Keperawatan, Universitas Mitra Indonesia

Korespondensi penulis: Alfina Eka Saputri. *Email: Alfinaekaputri13@gmail.com

DOI: 10.56922/mchc.v4i6.1142

sebesar 16.9%. Angka kematian balita usia 1-5 tahun akibat diare pada tahun 2015 dan 2016 sebanyak 3 balita. Kasus diare di Kabupaten Lampung Selatan pada semua kelompok umur tahun 2016 (27.650) dan tahun 2017 (28.867 kasus) (Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung, 2024).

Sedangkan angka kejadian diare yang didapat dari data Dinas Kesehatan di Provinsi Lampung ada sebanyak 2678 kasus dan banyak pada balita serta anak-anak, sedangkan di provinsi Lampung khususnya di Kabupaten Lampung Selatan dari hasil rekapitulasi form Sistem Informasi Puskesmas (SIP) tahun 2022 kasus diare masuk ke dalam 10 diagnosa terbesar di urutan ke tujuh. Jumlah kasus diare semua umur yang dilayani terbanyak adalah pada Puskesmas Natar, yaitu 1.452 kasus (Yunita, Rilyani, & Aryanti, 2021).

Pada tahun 2024 Puskesmas Banjar Agung di Kabupaten Lampung Selatan menghadapi kasus diare yang cukup meningkat dengan total 350 kasus yang dilaporkan. Diare adalah salah satu penyakit yang sering terjadi di daerah tersebut dan dapat mempengaruhi semua kelompok usia, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Kasus diare ini menimbulkan kekhawatiran di kalangan masyarakat setempat serta pihak kesehatan. Penyebab diare bisa bermacam-macam, termasuk infeksi virus, bakteri, atau parasit, serta konsumsi makanan atau air yang terkontaminasi. Faktor lingkungan, seperti sanitasi yang buruk dan akses terbatas ke air bersih juga dapat menjadi penyebab utama penyebaran penyakit ini. Mengatasi situasi ini, Puskesmas Banjar Agung bekerja sama dengan tim kesehatan setempat dan pemerintah daerah untuk melakukan serangkaian tindakan pencegahan dan pengendalian. Beberapa langkah yang diambil antara lain adalah meningkatkan edukasi kesehatan kepada masyarakat tentang pentingnya kebersihan pribadi dan lingkungan, serta memastikan ketersediaan air bersih dan sanitasi yang layak. Selain itu, tim kesehatan melakukan pemeriksaan dan pengobatan bagi pasien diare untuk mencegah komplikasi lebih lanjut (Puskesmas Banjar Agung, 2024).

Discharge planning merupakan proses pasien mendapatkan pelayanan kesehatan yang diikuti dengan kesinambungan perawatan baik dalam proses penyembuhan maupun mempertahankan derajat kesehatannya sampai pasien merasa siap untuk kembali ke lingkungannya. Perawat adalah

salah satu anggota team discharge planner, sebagai discharge planner perawat mengkaji setiap pasien dengan mengumpulkan data yang berhubungan untuk mengidentifikasi masalah, menentukan tujuan dengan atau bersama pasien dan keluarga, memberikan tindakan khusus untuk mengajarkan atau memulihkan kembali kondisi pasien secara optimal. Tujuan perawat memberikan *discharge planning* adalah mempersiapkan klien dan keluarga baik secara fisik maupun psikologis untuk pulang ke rumah dengan memberikan pendidikan kesehatan kepada klien dan keluarga untuk memenuhi kebutuhan mereka dalam proses pemulihan. Langkah pertama dalam terapi diare adalah dengan rehidrasi cairan, pada keadaan awal dapat diberikan sediaan cairan/bubuk hidrasi peroral setiap kali diare. Jumlah cairan yang akan diberikan dapat menggunakan perhitungan disesuaikan dengan jumlah cairan yang keluar dari tubuh yang dapat dinilai melalui perhitungan balans cairan saat pasien dirawat, dan dilanjutkan pemberian cairan pemeliharaan sesuai dengan kebutuhan pasien. Idealnya, cairan rehidrasi oral harus terdiri dari 3.5 gram natrium klorida, 2.5 gram natrium bikarbonat, 1.5 gram kalium klorida, dan 20 gram glukosa per liter air (Soumokil & Aulele, 2023).

Cairan seperti itu tersedia secara komersial dalam paket yang mudah disiapkan dengan dicampur air. Jika sediaan secara komersial tidak ada, cairan rehidrasi oral pengganti dapat dibuat dengan menambahkan $\frac{1}{2}$ sendok teh garam, $\frac{1}{2}$ sendok teh baking soda, dan 2-4 sendok makan gula per liter air. 8 Pemberian rehidrasi oral pada anak usia 2 tahun atau lebih dapat diberikan sebanyak 100-200 ml setiap kali BAB. Pada pasien An. NO diberikan larutan oralit 100 ml setiap kali BAB. Zinc mengurangi lama dan beratnya diare. Zinc juga dapat mengembalikan nafsu makan anak. Penggunaan zinc ini memang populer beberapa tahun terakhir karena memiliki evidence based yang bagus. Beberapa penelitian telah membuktikannya. Pemberian zinc yang dilakukan di awal masa diare selama 10 hari ke depan secara signifikan menurunkan morbiditas dan mortalitas pasien. Zinc termasuk mikronutrien yang mutlak dibutuhkan untuk memelihara kehidupan yang optimal. Meski dalam jumlah yang sangat kecil, dari segi fisiologis, zinc berperan untuk pertumbuhan dan pembelahan sel, antioksidan, perkembangan seksual, kekebalan

Alfina Eka Saputri*, Yuli Lestari, Annisa Agata

Fakultas Keperawatan, Universitas Mitra Indonesia

Korespondensi penulis: Alfina Eka Saputri. *Email: Alfinaekaputry13@gmail.com

DOI: 10.56922/mchc.v4i6.1142

seluler, adaptasi gelap, pengecap, serta nafsu makan. Zinc juga berperan dalam sistem kekebalan tubuh dan merupakan mediator potensial pertahanan tubuh terhadap infeksi (Annida & Anggraini, 2020).

Tingginya angka kejadian diare pada balita dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kurangnya pengetahuan ibu sebagai orang tua balita tentang penyakit diare dan penanganan yang masih kurang baik. Tingkat pengetahuan yang rendah akan menyebabkan ibu balita tidak dapat melakukan upaya pencegahan maupun perawatan pada anak diare. Sebuah penelitian menemukan bahwa faktor pengetahuan ibu merupakan faktor yang paling dominan daripada faktor lingkungan dan sosial ekonomi dalam mempengaruhi kejadian diare pada balita (Hastuty & Utami, 2019)

Program *discharge planning* berfokus pada pemberian pendidikan kesehatan pada pasien yang mencakup penyuluhan gizi, keterampilan kesehatan, medikamentosa dan pendidikan khusus terkait kembalinya gejala penyakit yang menyerang pasien. Sebelum pasien hendak dipulangkan, pasien serta keluarga wajib memahami kondisi perbaikan kesehatannya. Perawat bertugas mendidik pasien serta keluarganya dengan menggunakan strategi inovatif agar perawatan pasien sesuai dengan yang diharapkannya. Target pendidikan pasien ditujukan guna pemeliharaan kesehatan sesudah rawat inap. Mereka yang membutuhkan dorongan sepanjang waktu pengobatan dari penyakit akut guna menghindari mencegah menjadi penyakit kronis. Petugas kesehatan yang merancang pemulangan pasien ataupun kepala perawat dalam memberikan asuhan berkesinambungan ialah petugas rumah sakit yang berperan selaku konsultan buat cara *discharge planning* serta sarana kesehatan, sediakan. Penyuluhan kesehatan, memotivasi perawat rumah sakit guna merancang dan menerapkan *discharge planning*. Misalnya, penderita yang menginginkan dorongan sosial, nutrisi, finansial, kesehatan jiwa,

pemindahan sesudah rawat inap (Hasanah, Manzahri, & Alfikri, 2022).

METODE

Penelitian kuantitatif dengan desain pre eksperimen one group pre-post test design yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh *discharge planning* terhadap pengetahuan ibu dalam penanganan diare anak. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Banjar Agung Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan yang dimulai pada bulan Desember 2024.

Populasi diperoleh sebanyak 44 orang yang mengalami diare dan diperoleh sebanyak 25 partisipan yang menjadi sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik non probability sampling accidental sampling. Pemilihan sampel dalam penelitian ini didasari pada kriteria inklusi diantaranya partisipan yang bersedia untuk mengikuti penelitian dan memberikan persetujuan tertulis, anak yang dirawat inap dengan mengalami diare, anak yang dirawat inap lebih dari 3 hari, dan ibu yang bersedia menjadi partisipan. Sedangkan kriteria eksklusi yang digunakan adalah anak yang menginap rawat inap kurang dari 3 hari, ibu yang menolak menjadi partisipan, dan ibu yang menolak melanjutkan penelitian.

Variabel independen yang digunakan adalah *discharge planning* dan variabel dependen adalah pengetahuan ibu dalam penanganan diare anak. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah leaflet, lembar *discharge planning*, dan kuesioner. Tingkat pengetahuan ibu dikatakan baik apabila memperoleh skor 76-100, cukup 56-75, dan kurang apabila memperoleh skor <55. Analisis data menggunakan analisis univariat yang dilakukan untuk menghasilkan data distribusi frekuensi dan persentase tiap variabel penelitian. Selain itu, analisis bivariat juga dilakukan dengan menggunakan uji *wilcoxon* dengan derajat kepercayaan <0.05.

Alfina Eka Saputri*, Yuli Lestari, Annisa Agata

Fakultas Keperawatan, Universitas Mitra Indonesia

Korespondensi penulis: Alfina Eka Saputri. *Email: Alfinaekaputry13@gmail.com

DOI: 10.56922/mchc.v4i6.1142

HASIL

Tabel Distribusi Frekuensi Karakteristik Partisipan (N=25)

Variabel	Hasil	Korelasi	p-value
Usia (Mean $\pm$ SD) (Rentang) (Tahun)	(32.96 $\pm$ 5.541) (25-45)		
25-30	13/52.0		
31-40	10/40.0		
>40	2/8.0		
Pendidikan (n/%)			
SD	1/4.0		
SMP	7/28.0		
SMA	12/48.0		
Perguruan Tinggi	5/20.0		
Pekerjaan (n/%)			
IRT	10/40.0		
Wiraswasta	11/44.0		
PNS	4/16.0		
Pengetahuan Sebelum Intervensi (n/%)			
Baik	3/12.0		
Cukup	8/32.0		
Buruk	14/56.0		
Pengetahuan Setelah Intervensi (n/%)		560	0.019
Baik	3/12.0		
Cukup	8/32.0		
Buruk	14/56.0		

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa usia rata-rata partisipan dengan standar deviasi adalah (32.96 $\pm$ 5.541) pada rentang usia (25-45). Berdasarkan tingkat pendidikan partisipan mayoritas adalah SMA yaitu 12 partisipan (48.0%), dengan mayoritas memiliki pekerjaan wiraswasta 11 (44.0%). Berdasarkan tingkat pengetahuan partisipan sebelum melakukan intervensi mayoritas memiliki pengetahuan yang buruk yaitu 14 (56.0%) dan setelah melakukan intervensi masih tetap sama mayoritas memiliki pengetahuan yang buruk 14 (44.0%). Diketahui bahwa nilai korelasi bernilai positif yaitu 560 dikatakan kekuatan korelasinya/hubungannya adalah kuat dan kedua variabel tersebut bersifat searah, sedangkan hasil

nilai *p value* yaitu 0.019 ($p < 0.05$) artinya ada pengaruh *discharge planning* terhadap pengetahuan ibu dalam penanganan diare pada anak.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Wilayah Puskesmas Banjar Agung Tahun 2024 didapatkan bahwa umur responden menunjukkan bahwa sebagian besar berumur 25–30 tahun, dengan persentase mencapai 52% (13 orang). Secara teoritis, usia merupakan salah satu faktor internal yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan dan kemampuan seseorang dalam memahami serta merespons suatu informasi.

Alfina Eka Saputri*, Yuli Lestari, Annisa Agata

Fakultas Keperawatan, Universitas Mitra Indonesia

Korespondensi penulis: Alfina Eka Saputri. *Email: Alfinaekaputry13@gmail.com

DOI: 10.56922/mhcc.v4i6.1142

Pengetahuan akan meningkat seiring bertambahnya pengalaman yang diperoleh dari waktu ke waktu. Penelitian yang dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa individu dengan usia yang lebih matang cenderung memiliki tingkat kematangan berpikir dan kedewasaan yang lebih tinggi. Hal ini berdampak pada kemampuan mereka dalam menyerap informasi, mengambil keputusan, serta bertindak secara bijak, termasuk dalam konteks merawat dan mengasuh anak, khususnya saat menghadapi masalah kesehatan seperti diare pada balita. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa ibu dengan usia antara 26–35 tahun lebih banyak memiliki pengetahuan yang baik dalam penanganan diare pada anak dibandingkan dengan ibu yang berusia lebih muda (Apriani, Putri, & Widiyanti, 2022).

Temuan ini selaras dengan hasil penelitian ini, dimana sebagian besar responden yang memiliki anak balita dengan diare berada pada usia 25–30 tahun. Usia ini merupakan masa di mana seseorang sudah mulai matang secara fisik dan mental, sehingga lebih siap dalam mengelola berbagai aspek kehidupan, termasuk pengasuhan anak dan pemahaman tentang kesehatan anak. Semakin matang usia ibu, maka semakin besar pula kemungkinan ibu memiliki pengetahuan yang baik mengenai penanganan diare secara tepat dan benar.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Wilayah Puskesmas Banjar Agung Tahun 2024 didapatkan bahwa dalam hal pendidikan, mayoritas responden memiliki latar belakang pendidikan SMA, dengan presentasi 48% (12 orang). Pendidikan merupakan salah satu faktor internal yang sangat berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan seseorang. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin besar pula kemampuannya dalam menerima, memahami, dan mengolah informasi, terutama yang berkaitan dengan kesehatan. Menurut teori pendidikan kesehatan, pendidikan mempengaruhi proses belajar individu. Makin tinggi tingkat pendidikan, makin mudah individu tersebut menerima informasi, baik melalui penyuluhan, media massa, atau pengalaman langsung, yang pada akhirnya meningkatkan pengetahuan mereka (Notoatmodjo, 2014).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik paling banyak ditemukan

pada responden dengan tingkat pendidikan menengah (SMA). Hal ini menandakan bahwa pendidikan berperan penting dalam menentukan tingkat pemahaman ibu terhadap penanganan penyakit diare pada balita (Cantika, Mita, & Pramana, 2024). Penelitian tersebut sejalan dengan temuan penelitian ini, dimana mayoritas responden berpendidikan SMA dan memiliki pengetahuan yang relatif baik. Selain itu, pendidikan ibu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku dan tindakan dalam perawatan anak, termasuk dalam hal mencegah dan menangani diare (Apriani et al. 2022),

Ibu yang memiliki pendidikan rendah cenderung lebih sulit menerima dan memahami informasi kesehatan dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan lebih tinggi. Informasi yang diterima melalui berbagai sumber akan digunakan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan dalam merawat anak sehari-hari, termasuk dalam pencegahan penyakit. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin besar pula kemampuannya dalam memahami dan menerapkan informasi kesehatan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Wilayah Puskesmas Banjar Agung Tahun 2024 didapatkan bahwa dalam hal pekerjaan, mayoritas pekerjaan wiraswasta dengan persentase 44% (11 orang). Pekerjaan merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat memengaruhi tingkat pengetahuan ibu mengenai kesehatan anak, termasuk dalam penanganan diare pada balita. Teori perilaku kesehatan menyatakan bahwa pekerjaan individu berkaitan dengan akses terhadap informasi, lingkungan sosial, serta alokasi waktu untuk belajar dan berinteraksi dengan tenaga kesehatan (Notoatmodjo, 2014).

Ibu yang bekerja secara formal maupun informal cenderung memiliki akses yang lebih luas terhadap informasi melalui media digital, media sosial, dan jejaring profesional. Namun, waktu yang terbatas dapat menjadi kendala dalam penerapan informasi tersebut secara optimal. Sementara itu, ibu rumah tangga (IRT) memiliki lebih banyak waktu luang di rumah, yang memungkinkan mereka untuk fokus dalam mengamati kondisi anak dan menerapkan pengetahuan kesehatan secara langsung.

Ibu rumah tangga memiliki waktu lebih fleksibel untuk menerapkan informasi kesehatan, sedangkan

Alfina Eka Saputri*, Yuli Lestari, Annisa Agata

Fakultas Keperawatan, Universitas Mitra Indonesia

Korespondensi penulis: Alfina Eka Saputri. *Email: Alfinaekaputri13@gmail.com

DOI: 10.56922/mchc.v4i6.1142

ibu yang bekerja dapat mengakses lebih banyak informasi namun mungkin mengalami kendala dalam implementasinya. Oleh karena itu, program edukasi kesehatan bagi ibu perlu disesuaikan dengan jenis pekerjaan dan waktu luang yang dimiliki agar informasi dapat diterima dan diaplikasikan secara efektif.

Hasil penelitian tingkat pengetahuan ibu sebelum diberikan intervensi *discharge planning* di Puskesmas Banjar Agung Tahun 2024, mayoritas ibu masih memiliki tingkat pengetahuan yang rendah mengenai penanganan diare pada anak. Tercatat sebanyak 14 responden (56%) memiliki pengetahuan kurang. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu belum memahami secara optimal bagaimana menangani diare pada anak secara mandiri di rumah. Penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa perubahan perilaku kesehatan sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan yang dimiliki seseorang. Individu akan cenderung mengadopsi perilaku sehat apabila mereka terlebih dahulu memahami manfaat serta risiko yang berkaitan dengan suatu kondisi kesehatan. Oleh karena itu, *discharge planning* yang baik akan memberikan informasi yang dibutuhkan ibu sehingga mereka dapat merespons kondisi diare secara cepat dan tepat (Iryanto, Joko, & Raharjo, 2021).

Ibu yang memiliki pengetahuan yang baik akan lebih mampu mengenali tanda bahaya diare dan menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian lain yang dilakukan di Puskesmas Bangkinang Kota menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan ibu dan kejadian diare pada balita, dengan nilai $p = 0.00$ (Putri, Hamdiah, & Sari, 2024).

Ibu dengan pengetahuan rendah memiliki risiko 4.731 kali lebih tinggi mengalami kasus diare pada anak dibandingkan ibu dengan pengetahuan tinggi. Namun demikian, faktor lain seperti riwayat pemberian ASI eksklusif dan kebersihan lingkungan turut memengaruhi hasil akhir. Hal ini menegaskan pentingnya pendekatan edukatif yang menyeluruh dalam *discharge planning* agar ibu tidak hanya tahu secara teori, tetapi juga mampu menerapkan pengetahuan tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari. Sementara itu, penelitian sebelumnya memperkuat efektivitas intervensi edukasi dalam meningkatkan pengetahuan ibu. Setelah diberikan

edukasi tentang penatalaksanaan dehidrasi pada balita dengan diare, proporsi ibu dengan pengetahuan baik meningkat signifikan dari 48.5% menjadi 92.6%, sedangkan jumlah ibu dengan pengetahuan kurang menurun menjadi 0% (Margaretta, Gayatri, Isnaeni, Santosa, Firmanda, & Aprilita, 2024).

Hal ini menunjukkan bahwa edukasi yang dilakukan secara terstruktur seperti yang ada dalam *discharge planning* dapat memberikan dampak nyata dalam meningkatkan pemahaman ibu. Hal serupa juga ditunjukkan dalam studi yang menekankan pentingnya penggunaan media edukatif, khususnya audio-visual, dalam proses promosi kesehatan. Video edukasi yang digunakan dalam *discharge planning* dapat membantu meningkatkan daya serap informasi karena melibatkan indera penglihatan dan pendengaran secara simultan. Media ini juga menarik perhatian responden dan meningkatkan motivasi belajar mereka (Sari, 2019).

Edukasi yang diberikan selama *discharge planning* dapat menjembatani kesenjangan informasi, membentuk kesiapan ibu dalam menghadapi kondisi diare, serta menurunkan risiko komplikasi akibat penanganan yang lambat atau salah. Maka, pelaksanaan *discharge planning* di fasilitas kesehatan seperti Puskesmas perlu dioptimalkan secara kontinyu sebagai bagian dari pelayanan keperawatan yang komprehensif dan berorientasi pada keluarga. Hasil penelitian tingkat pengetahuan ibu sesudah dilakukan intervensi *discharge planning* di Puskesmas Banjar Agung tahun 2024 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan baik, yaitu sebanyak 15 orang (60%). Penelitian ini didukung oleh penelitian lain yang menunjukkan bahwa setelah dilakukan pendidikan kesehatan mengenai penatalaksanaan diare di rumah, tingkat pengetahuan ibu mengalami peningkatan yang signifikan ke dalam kategori baik (Yulianti, Immawati, & Dewi, 2021).

Ibu mulai memahami definisi diare, penyebab, tanda dan gejala, cara penularan, penanganan yang tepat, makanan dan minuman yang aman dikonsumsi oleh anak saat diare, tanda dehidrasi, pembuatan larutan oralit, serta cara mencuci tangan yang benar. Peningkatan pengetahuan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti tingkat

Alfina Eka Saputri*, Yuli Lestari, Annisa Agata

Fakultas Keperawatan, Universitas Mitra Indonesia

Korespondensi penulis: Alfina Eka Saputri. *Email: Alfinaekaputri13@gmail.com

DOI: 10.56922/mchc.v4i6.1142

Pengaruh *discharge planning* terhadap pengetahuan ibu dalam penanganan diare pada anak

pendidikan, informasi yang diterima, lingkungan, pengalaman, dan usia ibu. Semakin tinggi pengetahuan ibu balita, maka semakin baik pula penanganan yang diberikan terhadap anak yang mengalami diare. Pengetahuan merupakan bagian penting dari domain kognitif yang mempengaruhi terbentuknya perilaku (*overt behavior*) (Rahmanu, Dangnga, & Madjid, 2022).

Penerimaan dan adopsi perilaku baru didasarkan pada pengetahuan, kesadaran, dan sikap positif. Apabila perilaku tersebut dilandasi oleh pengetahuan yang cukup, maka akan cenderung bersifat langgeng (*long lasting*). Sebaliknya, jika tidak dilandasi oleh pengetahuan, perilaku tersebut tidak akan bertahan lama. Pencegahan diare pada anak sangat dipengaruhi oleh pengetahuan ibu. Dengan pengetahuan yang baik, ibu dapat menghindari dampak kesehatan lanjutan dari diare. Kurangnya pengetahuan ibu menjadi faktor utama yang berkontribusi terhadap terjadinya diare pada anak. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa ibu yang mengetahui pentingnya memasak makanan dan minuman sendiri untuk anak, serta menjaga kebersihan lingkungan termasuk sumber air dan jaraknya dari septic tank akan lebih mampu melindungi anak dari risiko diare. Selain itu, sebagian besar ibu juga memahami pentingnya melanjutkan pemberian ASI selama anak diare dan menghindari makanan berserat tinggi yang dapat memperberat kerja usus (Putri, Hamdiah, & Sari, 2024).

Pengetahuan yang cukup mencerminkan pemahaman minimal tentang penanganan diare. Pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pendidikan, usia, dan latar belakang sosial budaya. Pengetahuan kesehatan ibu sebaiknya difokuskan pada perjalanan penyakit diare, tanda-tanda diare dan dehidrasi, serta langkah-langkah penanganannya, guna menurunkan angka kesakitan dan kematian akibat diare. Tindakan yang dilakukan oleh ibu di rumah menjadi faktor penting dalam keberhasilan penanganan kasus diare. Dalam konteks ini, tingkat pengetahuan ibu yang masih berada pada kategori cukup dianggap masih rendah. Pengetahuan sebaiknya diterapkan secara langsung untuk mencegah anak mengalami dehidrasi. Rendahnya pengetahuan ini sering kali disebabkan oleh kurangnya akses atau minat ibu dalam mencari

informasi, seperti mengikuti penyuluhan atau membaca media edukatif. Oleh karena itu, peran aktif petugas kesehatan di lapangan sangat dibutuhkan dalam meningkatkan pengetahuan ibu balita terkait pencegahan dan penanganan diare (Nasution, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian bahwa nilai korelasi antara *discharge planning* dengan pengetahuan ibu dalam penanganan diare pada anak adalah 0.560, yang menunjukkan adanya hubungan yang kuat dan positif antara kedua variabel. Selain itu, diperoleh nilai signifikansi (*p-value*) sebesar 0.019 ($p < 0.05$) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *discharge planning* terhadap pengetahuan ibu dalam penanganan diare anak di Puskesmas Banjar Agung Tahun 2024.

Discharge planning merupakan fitur rutin dari sistem kesehatan di banyak negara yang bertujuan untuk mengurangi penundaan pemulangan pasien dari rumah sakit, dan meningkatkan koordinasi layanan setelah pasien keluar dari rumah sakit serta mengurangi risiko pasien masuk kembali ke rumah sakit. Ini adalah pembaruan kelima dari tinjauan asli (Gonçalves-Bradley, Lannin, Clemson, Cameron, & Shepperd, 2022).

Dalam konteks anak dengan penyakit kronis menekankan pentingnya *discharge planning* yang melibatkan orang tua secara aktif. Disampaikan bahwa perencanaan pulang yang efektif tidak hanya memberikan edukasi, tetapi juga memfasilitasi kesiapan orang tua dalam memberikan perawatan lanjutan di rumah. Poin penting dalam *discharge planning* adalah memastikan bahwa keluarga memahami kebutuhan spesifik anak dan mampu mengakses sumber daya yang tersedia (Rachmawati, Ramdhanie, & Mardhiyah, 2024).

Pelaksanaan *discharge planning* yang tepat, meliputi pemberian edukasi, pelibatan aktif ibu dalam proses perawatan, serta penyampaian informasi yang mudah dipahami, mampu meningkatkan kesiapan dan pemahaman ibu dalam merawat anak di rumah. Dengan meningkatnya pengetahuan ibu, diharapkan angka kesakitan dan komplikasi akibat diare dapat ditekan. Oleh karena itu, peran tenaga kesehatan dalam menyusun dan melaksanakan *discharge planning* yang efektif menjadi sangat penting untuk menjamin keberlanjutan perawatan di rumah dan mencegah kekambuhan diare pada anak.

Alfina Eka Saputri*, Yuli Lestari, Annisa Agata

Fakultas Keperawatan, Universitas Mitra Indonesia

Korespondensi penulis: Alfina Eka Saputri. *Email: Alfinaekaputry13@gmail.com

DOI: 10.56922/mhcc.v4i6.1142

SIMPULAN

Diketahui bahwa hasil *p value* yaitu 0.019 ($p < 0.05$) artinya ada pengaruh *discharge planning* terhadap pengetahuan ibu dalam penanganan diare pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Annida, S., & Anggraini, D. I. (2020). Penatalaksanaan Holistik Pada Pasien Anak Diare Akut Melalui Pendekatan Kedokteran Keluarga. *MEDULA, medicalprofession journal of lampung university*, 10(2), 341-350.
- Apriani, D. G. Y., Putri, D. M. F. S., & Widiyari, N. S. (2022). Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Diare Pada Balita Di Kelurahan Baler Bale Agung Kabupaten Jembrana Tahun 2021. *Journal of Health and Medical Science*, 15-26.
- Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung. (2024). Banyaknya Kasus Diare Menurut Kecamatan, 2024. Diakses dari: <https://bandarlampungkota.bps.go.id/id/statistics-table/2/Njc2lzl=/banyaknya-kasus-diare-menurut-kecamatan.html>
- Cantika, C., Mita, M., & Pramana, Y. (2024). Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Diare Pada Balita di Kecamatan Pontianak Utara. *Jurnal Keperawatan BSI*, 12(2), 128-137.
- Gonçalves-Bradley, D. C., Lannin, N. A., Clemson, L., Cameron, I. D., & Shepperd, S. (2022). Discharge planning from hospital. *Cochrane database of systematic reviews*, (2).
- Hasanah, N., Manzhari, M., & Alfikri, H. (2022). Hubungan discharge planning dengan kepatuhan pasien untuk kontrol kembali pasca rawat inap di RS Yukum Medical Center Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Wacana Kesehatan*, 7(2), 104-114.
- Hastuty, M., & Utami, S. N. (2019). Hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada balita di kelurahan Bangkinang Kota wilayah kerja puskesmas Bangkinang Kota Tahun 2017. *Jurnal Doppler*, 3(2), 32-37.
- Hijriani, H., Agustini, A., & Karnila, A. (2020). Pengetahuan perilaku hidup bersih sehat (PHBS) pada anak dengan diare di Rumah Sakit Umum kelas B kabupaten Subang. *Jurnal Health Sains*, 1(5), 288-293.
- Iryanto, A. A., Joko, T., & Raharjo, M. (2021). Literature review: Faktor risiko kejadian diare pada balita di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 11(1), 1-7.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2018. Diakses dari: <https://repository.kemkes.go.id/book/1093>
- Margaretta, S. S., Gayatri, P. R., Isnaeni, E., Santosa, W. R. B., Firminda, G. I., & Aprilita, N. A. (2024). Peningkatan Pengetahuan Penatalaksanaan Dehidrasi Pada Ibu Dengan Balita Riwayat Diare. *Jurnal Wiyata: Penelitian Sains dan Kesehatan*, 11(1), 52-62.
- Nasution, H. F. (2020). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Ruang Anak Rsud Kota Padangsidempuan Tahun 2020.
- Notoatmodjo, S. (2014). Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta. *Biomass Chem Eng*, 49(23-6).
- Puskesmas Banjar Agung. (2024). Data Diare Pada Balita di Puskesmas Banjar Agung.
- Putri, O. R., Hamdiah, D., & Sari, R. (2024). Hubungan Pengetahuan, Pekerjaan Dan Pendidikan Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Singandaru. *Jawara: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 5(2), 17-22.
- Putri, O. R., Hamdiah, D., & Sari, R. (2024). Hubungan Pengetahuan, Pekerjaan Dan Pendidikan Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas

Alfina Eka Saputri*, Yuli Lestari, Annisa Agata

Fakultas Keperawatan, Universitas Mitra Indonesia

Korespondensi penulis: Alfina Eka Saputri. *Email: Alfinaekaputry13@gmail.com

DOI: 10.56922/mchc.v4i6.1142

- Singandaru. *Jawara: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 5(2), 17-22.
- Rachmawati, H. N., Ramdhanie, G. G., & Mardhiyah, A. (2024). Penerapan Discharge planning Untuk Pemenuhan Nutrisi Anak Post Kemoterapi: Case Report. *INDOGENIUS*, 3(1), 1-11.
- Rahmaniu, Y., Dangnga, M. S., & Madjid, A. (2022). hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Lapadde Kota Parepare. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 5(2), 217-224.
- Romlah, S. N., Puspita, R. R., & Ratnasari, D. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Media Video terhadap Pengetahuan dan Sikap Anak dalam Pencegahan Penyakit Diare di MI Nurul Hidayah Tamansari Rumpin Bogor. *Jurnal Kesehatan Pertiwi*, 2(1), 118-124.
- Sari, V. A. T. D. C. (2019). *Efektivitas Media Video Edukasi Bencana dalam Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Kebencanaan pada Warga Sekolah SMP 1 Sumbermalang Situbondo* (Doctoral dissertation, Bagian Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember).
- Savitri, A. A. Q., & Susilawati, S. (2022). Literature review: Hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian diare pada balita. *Florona: Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 1(2), 72-76.
- Soumokil, Y., & Aulele, F. (2023). Pelaksanaan Discharge Planning Pada Pasien Hipertensi Di Puskesmas Latalola Besar. *Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan Indonesia*, 3(2), 239-250.
- Utaminingtyas, F., Siregar, N., & Pohan, S. Y. (2021). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Ruang Anak RSUD Kota Padangsidempuan Tahun 2020. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia (Indonesian Health Scientific Journal)*, 6(2), 180–186.
- Wahyuni, N. T. (2021). Faktor risiko kejadian diare pada balita systematic review bidang kesehatan masyarakat. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan*, 8(3), 270-278.
- World Health Organization. (2024). Diarrhoea. Diakses dari: https://www.who.int/health-topics/diarrhoea#tab=tab_1
- Yuliati, T., Immawati, I., & Dewi, N. R. (2021). Penerapan Pendidikan Kesehatan Penatalaksanaan Diare Pada Anak Prasekolah (3 – 6 Tahun) Di Wilayah Kerja Puskesmas Metro. *Jurnal Cendikia Muda*, 2(3), 416-422.
- Yunita, A., Rilyani, R., & Aryanti, L. (2021). Efektivitas Terapi Pemberian Madu Untuk Menurunkan Frekuensi Diare Di Desa Margorejo Lampung Selatan. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 5(7), 2284-2289.

Alfina Eka Saputri*, Yuli Lestari, Annisa Agata

Fakultas Keperawatan, Universitas Mitra Indonesia

Korespondensi penulis: Alfina Eka Saputri. *Email: Alfinaekaputri13@gmail.com

DOI: 10.56922/mchc.v4i6.1142